

## **Studi Komparatif Konsep Kenabian Perspektif Al-Farabi Dan Al-Razi**

**Ahmad Zarkasyi Noor Wahid**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[Azarkasyinw86@gmail.com](mailto:Azarkasyinw86@gmail.com)

### **Abstract**

Many Muslim thinkers, such as Al-Farabi and Al-Razi, have paid attention to the concept of prophecy in Islamic philosophy, which is a complex issue. Al-Farabi, a Muslim philosopher from the 10th century, argued that prophecy was a higher form of knowledge given to selected people to lead society towards goodness and happiness. He views prophets as bridges between divine revelation and human rational understanding. On the other hand, Al-Razi emphasized that the teachings of the prophets must be rationally acceptable and beneficial to humans. He also emphasized that although reason has limitations, reason is still important because faith and revelation are called to function. Despite differences of opinion, Al-Farabi and Al-Razi agree that prophecy is not just a spiritual phenomenon that must be understood and accepted rationally by humans. They also agree about the moral role of prophets and how important reason and intuition are for understanding prophecy.

**Keywords:** Al-Farabi; Al-Razi; Comparative Studies; Prophecy Concept

### **Abstrak**

Banyak pemikir Muslim, seperti Al-Farabi dan Al-Razi, telah memperhatikan konsep kenabian dalam filsafat Islam, yang merupakan masalah yang kompleks. Al-Farabi, seorang filsuf Muslim dari abad ke-10, berpendapat bahwa kenabian adalah suatu bentuk pengetahuan yang lebih tinggi yang diberikan kepada orang-orang terpilih untuk memimpin masyarakat ke arah kebaikan dan kebahagiaan. Ia melihat nabi sebagai jembatan antara wahyu ilahi dan pemahaman rasional manusia. Di sisi lain, Al-Razi menekankan bahwa ajaran para nabi harus dapat diterima secara rasional dan bermanfaat bagi manusia. Ia juga menekankan bahwa meskipun akal memiliki keterbatasan, akal tetap penting karena iman dan wahyu membutuhkannya untuk berfungsi. Meskipun ada perbedaan

pendapat, Al-Farabi dan Al-Razi setuju bahwa kenabian bukan hanya fenomena spiritual yang harus dipahami dan diterima secara rasional oleh manusia. Mereka juga setuju tentang peran moral para nabi dan betapa pentingnya akal dan intuisi untuk memahami kenabian.

**Kata Kunci:** Al-Farabi; Al-Razii; Studi Komparatif; Konsep Kenabian

## Pendahuluan

Konsep kenabian dalam tradisi filsafat Islam merupakan tema yang kaya dan kompleks, yang telah menarik perhatian banyak pemikir, termasuk Al-Farabi dan Al-Razi. Al-Farabi, seorang filsuf Muslim yang hidup pada abad ke-10, dikenal dengan pandangannya yang mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, terutama dalam konteks kenabian dan negara ideal. Ia berargumen bahwa kenabian adalah suatu bentuk pengetahuan yang lebih tinggi yang diberikan kepada individu terpilih untuk membimbing masyarakat menuju kebaikan dan kebahagiaan. Dalam pandangannya, nabi berfungsi sebagai jembatan antara wahyu ilahi dan pemahaman rasional manusia, sehingga peran mereka sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang ideal, atau al-Madinah al-Fadhilah.<sup>1</sup>

Sebaliknya, Al-Razi, seorang ilmuwan dan dokter yang terkenal, menentang gagasan kenabian. Al-Razi cenderung skeptis terhadap gagasan kenabian dan lebih memilih pendekatan rasional untuk memahami dunia. Ia menganggap bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pengalaman dan observasi, dan ia menolak gagasan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah. Akibatnya, ia sering dianggap sebagai seorang ateis dalam perspektif Islam. Dia percaya bahwa moralitas dan etika dapat dijelaskan melalui pengalaman dan akal budi manusia tanpa bergantung pada kenabian.<sup>2</sup>

Studi komparatif tentang pemikiran Al-Farabi dan Al-Razi tentang konsep kenabian ini sangat penting untuk memahami perbedaan mendasar dalam pendekatan filsafat Islam terhadap wahyu dan rasionalitas. Dengan menganalisis kedua penulis ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana mereka menjelaskan peran kenabian dalam masyarakat dan bagaimana perspektif mereka

---

<sup>1</sup> Qosim Nursheha Dzulhadi, "Al-Farabi Dan Filsafat Kenabian," *Jurnal Kalimah* 12, no. 1 (2014).

<sup>2</sup> Istianah Istianah and Lutfi Rahmatullah, "Abu Bakr Al-Razi Di Antara Agama Dan Sains," *Islamadina* 22, no. 2 (2021): 209–234.

berkontribusi pada perkembangan pemikiran Islam secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membandingkan pandangan Al-Farabi dan Al-Razi mengenai kenabian, serta implikasinya terhadap pemahaman kita tentang etika dan moralitas dalam konteks islam.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam studi komparatif antara konsep kenabian Al-Farabi dan Al-Razi akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk karya-karya filosofis dan tafsir dari kedua tokoh tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan pemikiran Al-Farabi dan Al-Razi mengenai kenabian, serta bagaimana pandangan mereka berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara filsafat dan agama.

## **Pembahasan**

### **Konsep Kenabian Al-Farabi**

Menurut Al-Farabi, konsep kenabian sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan antara wahyu ilahi dan masyarakat. Dia mendefinisikan kenabian sebagai keadaan di mana nabi, atau individu yang dipilih, menerima wahyu dari Tuhan dengan menggunakan akal dan imajinasi. Menurut Al-Farabi, nabi adalah sosok yang memiliki tingkat akal yang lebih tinggi yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menyampaikan pesan-pesan Tuhan.<sup>3</sup>

Al-Farabi berpendapat bahwa kenabian tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan dan menyebarkan wahyu dalam konteks sosial dan moral. Ia mengatakan bahwa nabi berfungsi sebagai pemimpin moral yang memiliki kemampuan untuk memimpin masyarakat menuju kebahagiaan dan kebaikan.<sup>4</sup> Dalam hal ini, Al-Farabi mengaitkan kenabian dengan konsep "Aql Fa'āl", atau akal aktif, yang merupakan sumber pengetahuan dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Melalui

---

<sup>3</sup> Haeruddin Haeruddin, "Teori Kenabian Al-Farabi," *Nady al-adab* 15, no. 2 (2018): 27-34.

<sup>4</sup> Ahmad Sholeh Khudori, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, ed. Aziz Safa, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

akal ini, nabi dapat memahami realitas yang lebih dalam dan memberikan petunjuk yang tepat kepada umat mereka.<sup>5</sup>

Al-Farabi mengatakan bahwa tugas nabi adalah membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Nabi tidak hanya menyampaikan wahyu tetapi juga mendorong perubahan sosial yang baik. Dalam situasi ini, Al-Farabi menekankan betapa pentingnya pendidikan dan pembinaan moral nabi untuk membangun karakter masyarakat.<sup>6</sup> Ia percaya bahwa kebahagiaan yang sejati adalah tujuan utama kehidupan manusia yang dapat dicapai melalui ajaran nabi.<sup>7</sup>

Al-Farabi juga menekankan bahwa kenabian tidak bertentangan dengan akal; sebaliknya, ia berpendapat bahwa akal adalah alat yang diperlukan untuk memahami wahyu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, wahyu yang diterima oleh nabi harus diinterpretasikan dengan menggunakan akal yang sehat, sehingga semua orang dapat menerima dan memahami ajaran tersebut.<sup>8</sup> Oleh karena itu, Al-Farabi mengatakan bahwa kenabian adalah gabungan dari wahyu Tuhan dan kemampuan akal manusia untuk memahami dan menerapkan wahyu tersebut dalam masyarakat.

Ringkasnya, Al-Farabi mengatakan bahwa kenabian mencakup elemen spiritual, moral, dan intelektual. Nabi berperan sebagai perantara antara Tuhan dan manusia, dan dia memiliki peran penting dalam memimpin umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bermoral. Dalam pemikiran Al-Farabi tentang kenabian, ia melihat hubungan yang erat antara akal, wahyu, dan tanggung jawab sosial. Ini masih relevan dalam diskusi filsafat dan teologi hingga hari ini.

### **Hubungan antara Akal dan Wahyu**

Dalam pandangan Al-Farabi, sebagai seorang filsuf Muslim, Al-Farabi mengembangkan konsep akal bertingkat, yang

---

<sup>5</sup> Abdul Azis, "Falsafah Nubuwwah Al-Farabi" Analisis Jurnal Studi Keislaman (2018) Doi:10.24042/Ajsk.V18i1.3301," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 21-38.

<sup>6</sup> Dzulhadi, "Al-Farabi Dan Filsafat Kenabian."

<sup>7</sup> Nur Alisa, Siradjuddin, and Misbahuddin, "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2023): 493-506.

<sup>8</sup> Noor Rofiq, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5765-5774.

menunjukkan bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran yang lebih tinggi, termasuk wahyu. Menurutnya, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia fisik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengakses iman.<sup>9</sup>

Al-Farabi berpendapat bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan yang tidak dapat dicapai hanya melalui akal semata; dalam hal ini, wahyu berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah dan tujuan bagi penggunaan akal. Ia juga percaya bahwa akal yang terdidik dan terlatih dapat menginterpretasikan wahyu dengan lebih baik, sehingga keduanya saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.<sup>10</sup> Dalam hal ini, wahyu memberikan informasi yang mungkin tidak dapat dicapai oleh akal, sementara akal membantu individu untuk memahami dan menerapkan wahyu dalam kehidupan nyata.

Al-Farabi juga mengaitkan akal dengan etika dan moralitas yang terkandung dalam wahyu. Ia berpendapat bahwa akal yang baik akan menghasilkan tindakan yang baik, yang sejalan dengan ajaran wahyu. Dengan demikian, akal dan wahyu tidak hanya berfungsi sebagai dua entitas yang terpisah, tetapi sebagai dua kekuatan yang saling berinteraksi untuk membentuk karakter dan tindakan individu.<sup>11</sup> Dalam konteks pendidikan, Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan akal dan moral, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

### **Peran Nabi sebagai Pemimpin Moral**

Dalam pemikiran Al-Farabi, peran Nabi sebagai pemimpin moral sangat penting dan menjadi pusat dalam bimbingan etika bagi umat. Al-Farabi menganggap Nabi sebagai sosok yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku moral dan etika. Dalam konteks ini, Nabi berfungsi sebagai penghubung antara Tuhan dan umat manusia, memberikan

---

<sup>9</sup> Ranu Suntoro, "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sains Di Madrasah," *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020).

<sup>10</sup> Muhammad Akbar Nurmuhyi, "Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2016): 185-192.

<sup>11</sup> Ibid.

bimbingan yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermoral.<sup>12</sup>

Al-Farabi menekankan bahwa Nabi memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang tinggi, yang kemudian dia ajarkan kepada pengikutnya. Dia percaya bahwa wahyu yang diberikan Nabi bukan hanya informasi; itu adalah pedoman hidup yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa Nabi bertindak sebagai guru dan pemimpin yang mengajarkan orang-orang untuk hidup berdasarkan prinsip kebaikan dan keadilan.<sup>13</sup>

Al-Farabi juga menyatakan bahwa pemimpin yang ideal, termasuk Nabi, harus memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi umatnya untuk mengikuti jalan yang benar. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi umat Islam dengan akhlak dan perilakunya yang teladan.<sup>14</sup> Al-Farabi percaya bahwa umat Islam dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat melalui petunjuk moral Nabi.<sup>15</sup>

Selain itu, Al-Farabi mengaitkan peran Nabi dengan pentingnya pendidikan moral dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mencakup mengajarkan nilai-nilai moral yang Nabi ajarkan kepada orang lain. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas.<sup>16</sup> Dalam hal ini, Nabi berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pedoman bagi para pendidik untuk membangun generasi yang bermoral.

---

<sup>12</sup> Humaedah Humaedah and Mujahidin Al-Mubarak, "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (2021): 104-113.

<sup>13</sup> Yumi Antika and Jagad Aditya Dewantara, "Keterkaitan Pemikiran Al-Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara Di Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 448-456.

<sup>14</sup> Ade Kosasih, "Fenomena Menjelang Kelahiran Nabi Muhammad: Kajian Terhadap Naskah Al-Hamziyyah Karya Al-Bushiri," *KABUYUTAN* 1, no. 2 (2022): 68-76.

<sup>15</sup> Antika and Dewantara, "Keterkaitan Pemikiran Al-Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara Di Indonesia."

<sup>16</sup> Guntoro Guntoro, "Kontribusi Al-Farabi Dalam Bidang Keilmuan," *Al-hikmah jurnal theosofi dan peradaban islam* 5, no. 1 (2023): 84-97.

### **Kedudukan Nabi dalam Hierarki Pengetahuan**

Al-Farabi mengklasifikasikan pengetahuan ke dalam beberapa tingkatan, dan Nabi dianggap berada di tingkat tertinggi dalam hierarki pengetahuan karena perannya sebagai penyampai wahyu dan pemimpin moral bagi umat manusia.<sup>17</sup> Menurutnya, wahyu yang Nabi terima merupakan sumber pengetahuan yang paling murni dan tidak dapat diakses oleh akal manusia secara langsung. Oleh karena itu, Nabi berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan ilahi dan pemahaman manusia.<sup>18</sup>

Al-Farabi menekankan bahwa pengetahuan yang didapat melalui wahyu lebih baik daripada pengetahuan yang didapat melalui akal semata. Wahyu memberikan petunjuk tentang cara mencapai kebahagiaan dan kebaikan dalam hidup.<sup>19</sup> Dalam situasi ini, Nabi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai contoh moral dan etika. Dengan demikian, Nabi menjadi sumber inspirasi bagi umat manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan etika mereka sendiri.<sup>20</sup>

Al-Farabi juga mengaitkan peran Nabi dengan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mencakup pengajaran nilai-nilai yang diajarkan Nabi, sehingga generasi berikutnya dapat memahami dan menerapkan prinsip moral yang terkandung dalam wahyu.<sup>21</sup> Dalam hal ini, Nabi berfungsi sebagai guru yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan moralitas dan sifat manusia.

### **Pandangan Al-Razi Mengenai Konsep Kenabian**

Skeptisisme Al-Razi dan penolakannya terhadap banyak aspek teologis, termasuk konsep kenabian, sangat dikenal. Ia menyatakan bahwa teori kenabian seringkali tidak dapat dibuktikan secara ilmiah atau logis. Banyak nabi yang diakui dalam tradisi Islam, menurutnya,

---

<sup>17</sup> Abdullah Said, "Filsafat Politik Al-Farabi," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 63-78.

<sup>18</sup> Kosasih, "Fenomena Menjelang Kelahiran Nabi Muhammad: Kajian Terhadap Naskah Al-Hamziyyah Karya Al-Bushiri."

<sup>19</sup> Diding Sariding and Siti Ngainnur Rohmah, "Konsepsi Negara Sejahtera Menurut Al-Farabi," *Staatsrecht Indonesian Constitutional Law Journal* 4, no. 1 (2020): 90-108.

<sup>20</sup> Munawir Saadzjali, *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran* (j: Bulan Bintang, 1990). Hal 51

<sup>21</sup> Nurmuhyi, "Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)."

tidak memiliki bukti nyata untuk mendukung keyakinan mereka sebagai utusan Allah.<sup>22</sup> Sebagian orang menganggapnya sebagai seorang ateis karena hal ini, meskipun dia tetap menghormati nilai-nilai moral yang diajarkan agama.

Meskipun Al-Razi skeptis terhadap kenabian, ia mengakui bahwa peran nabi dalam masyarakat sangat penting. Ia melihat nabi sebagai sosok yang dapat memberikan panduan moral dan etika kepada umat manusia. Dalam konteks sosial, Al-Razi berpendapat bahwa ajaran nabi dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab, meskipun ia mempertanyakan keabsahan klaim kenabian itu sendiri.<sup>23</sup>

Al-Razi berusaha untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama. Ia berpendapat bahwa banyak ajaran agama dapat dijelaskan dan dipahami melalui pendekatan ilmiah, dan pengetahuan ilmiah harus menjadi dasar untuk memahami dunia dan fenomena yang ada saat ini. Oleh karena itu, ia mendorong orang untuk mencari kebenaran dengan menggunakan akal dan logika selain bergantung pada wahyu atau kenabian.<sup>24</sup>

Selain itu, Al-Razi menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan manusia. Ia percaya bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan oleh para nabi masih relevan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ia meragukan konsep kenabian. Dalam hal ini, ia berpendapat bahwa moralitas tidak harus bergantung pada klaim kenabian, tetapi harus ditemukan melalui akal dan pengalaman manusia.<sup>25</sup>

Pandangan Al-Razi tentang kenabian menunjukkan ketidakpuasan terhadap penjelasan teologis yang tersedia pada masanya. Ia memilih pendekatan ilmiah untuk memahami dunia dan menolak untuk menerima tuduhan kenabian yang tidak didukung oleh bukti. Meskipun skeptis, dia menghargai potensi ajaran nabi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik secara sosial dan moral. Dalam konteks ini, Al-Razi menjadi salah satu tokoh penting

---

<sup>22</sup> Abu Bakr Zakariyya Al-Razi, *Akhlaq Al-Ṭabīb Risālah Li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā Al-Rāzī Ilā Ba'd Talāmizihī* (Kairo: Darl Al-Turas, 1977). Hal 18

<sup>23</sup> Qois Azizah bin Has, "Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhruddin Al-Razi," *Tasfiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 35.

<sup>24</sup> Istianah and Rahmatullah, "Abu Bakr Al-Razi Di Antara Agama Dan Sains."

<sup>25</sup> Al-Razi, *Akhlaq Al-Ṭabīb Risālah Li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā Al-Rāzī Ilā Ba'd Talāmizihī*. Hal 24-25

yang berhasil mengintegrasikan pemikiran ilmiah ke dalam tradisi Islam dengan refleksi moral.

### **Korelasi Sains dan Agama dalam Konteks Kenabian**

Al-Razi, seorang ilmuwan dan filsuf Muslim yang terkenal, memiliki pandangan yang kompleks tentang hubungan antara sains dan agama, terutama dalam hal kenabian. Dalam pemikirannya, dia berusaha untuk menyeimbangkan ajaran agama yang berasal dari wahyu dengan pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen. Ia percaya bahwa agama dan sains dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran, bukan bertentangan.<sup>26</sup>

Keyakinan Al-Razi bahwa sains dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dan memperkuat ajaran agama merupakan bagian penting dari perspektifnya. Dalam konteks ini, Al-Razi menekankan bahwa pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui metode empiris dapat membantu orang untuk lebih memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat dalam alam semesta. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh, yang menyatakan bahwa konfirmasi dapat membantu integrasi antara Islam, sains, dan budaya, di mana agama digunakan sebagai dasar iman dalam melakukan penelitian.<sup>27</sup>

Al-Razi menyatakan bahwa pemahaman mendalam tentang sains dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap ajaran agama. Taqiyyuddin menyatakan bahwa integrasi antara sains dan agama memungkinkan metodologi studi yang lebih multidisipliner, yang dapat mencakup berbagai pendekatan untuk memahami hubungan antara keduanya.<sup>28</sup> Dalam hal ini, Al-Razi berpendapat bahwa sains dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan penciptaan dan makna hidup selain dapat menjelaskan fenomena alam.

Namun, Al-Razi juga menyadari bahwa terdapat pandangan yang menganggap sains dan agama sebagai dua entitas yang saling bertentangan, dan ia mengakui bahwa mengintegrasikan keduanya

---

<sup>26</sup> Ishraq Ali, "Philosophy versus Theology in Medieval Islamic Thought," *journal : {HTS Teologiese Studies / Theological Studies}* 79, no. 5 (2023).

<sup>27</sup> Akhsan Akhsan, Hamdan Adib, and Novan Ardy Wiyani, "Integrasi Islam, Sains Dan Budaya: Tinjauan Teoritis," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 10, no. 2 (2021): 239-248.

<sup>28</sup> Taqiyyudin, "Hubungan Islam Dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Islamadina jurnal pemikiran islam* 22, no. 1 (2021): 81-104.

merupakan tantangan. Ini sejalan dengan hasil Adinugraha, yang menunjukkan bahwa banyak orang masih percaya bahwa agama, filsafat, dan sains saling bertentangan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih harmonis untuk memahami hubungan antara ketiga bidang tersebut.<sup>29</sup> Al-Razi berusaha untuk menjembatani perbedaan ini dalam konteks ini dengan menunjukkan bahwa keduanya dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

Dalam konteks kenabian, Al-Razi melihat hubungan antara sains dan agama sebagai komplementer. Ia menyatakan bahwa agama dapat memberikan konteks moral dan etika bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan sains dapat memperdalam pemahaman kita tentang ajaran agama. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran yang lebih luas dalam tradisi Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara sains dan agama, seperti yang diuraikan oleh Faruqi dan Nasr, yang mengusulkan konsep Islamisasi sains dan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam sains.<sup>30</sup>

### **Kritik Al-Razi terhadap Tradisi Kenabian**

Seorang filsuf dan dokter Muslim bernama Abu Bakr Al-Razi memberikan kritik yang mendalam terhadap wahyu dan tradisi kenabian, yang mencerminkan pandangan yang kompleksnya tentang hubungan antara agama dan sains. Dalam karyanya, Al-Razi sering mempertanyakan otoritas wahyu dan tradisi keagamaan, dan dia berpendapat bahwa akal dan pengalaman empiris harus menjadi dasar utama dalam memahami realitas, termasuk dalam konteks kenabian. Ia berpendapat bahwa banyak ajaran yang dianggap wahyu dapat diuji dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan rasional, menunjukkan skeptisismenya terhadap teori-teori yang tidak dapat dibuktikan secara rasional.<sup>31</sup>

Teori kenabian itu sendiri adalah salah satu kritik utama Al-Razi. Ia menyatakan bahwa, meskipun mereka dianggap sebagai utusan Tuhan, para nabi tidak selalu memiliki pengetahuan yang

---

<sup>29</sup> Adinugraha, "Strategi Harmonisasi Ilmu Modern Dan Ilmu Agama Di Lingkungan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan," *Pustaka* 11, no. 2 (2023).

<sup>30</sup> Nurul Pratiwi, Mustari Mustafa, and Abdullah, "Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains," *Education and Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 69-77.

<sup>31</sup> Al-Razi, *Akhlāq Al-Ṭabīb Risālah Li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā Al-Rāzī Ilā Ba'd Talāmizihī*. Hal 35

lebih tinggi daripada orang-orang yang menggunakan akal mereka. Dia percaya bahwa wahyu tidak boleh menjadi satu-satunya sumber kebenaran. Sebaliknya, dia percaya bahwa wahyu harus diimbangi dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan observasi.<sup>32</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Al-Razi menganggap bahwa wahyu dapat dipertanyakan dan tidak selalu harus diterima tanpa kritik.

Al-Razi juga mengkritik beberapa tradisi keagamaan yang dia anggap tidak sesuai dengan rasionalitas. Ia menekankan bahwa banyak ajaran yang dianggap sebagai wahyu dapat bertentangan dengan pengetahuan ilmiah yang berkembang pada saat itu. Misalnya, ia menentang beberapa kepercayaan yang tidak dapat dijelaskan secara logis dan menegaskan bahwa keyakinan harus didasarkan pada bukti yang kuat.<sup>33</sup> Dalam konteks ini, Al-Razi berusaha untuk mendorong umat Islam agar lebih terbuka terhadap pendekatan ilmiah dan kritis dalam memahami ajaran agama.

Selain itu, kritik Al-Razi terhadap tradisi kenabian dan wahyu menunjukkan upayanya untuk menghubungkan sains dengan agama. Ia percaya bahwa keduanya dapat saling melengkapi jika dipahami dengan benar, bukan bertentangan. Dalam hal ini, Al-Razi berpendapat bahwa wahyu dan akal masing-masing memainkan peran penting dalam pencarian kebenaran.<sup>34</sup> Dengan demikian, ia mengajak umat untuk tidak hanya bergantung pada wahyu, tetapi juga untuk menggunakan akal mereka dalam mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar mereka. Kritik Al-Razi terhadap tradisi kenabian dan wahyu mencerminkan perspektif rasional dan progresif. Ia mendorong orang Islam untuk berpikir kritis dan menghindari menerima ajaran agama secara kaku; sebaliknya, mereka harus mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan keyakinan agama mereka. Meskipun kontroversial pada saat itu, pendekatan ini sangat memengaruhi pemikiran Islam dan memungkinkan diskusi antara agama dan sains.

---

<sup>32</sup> Samir Amr and Abdulghani Tbakhi, "Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al Razi (Rhazes): Philosopher, Physician and Alchemist," *Annals of Saudi Medicine* 27, no. 4 (2007): 305-307.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Istianah and Rahmatullah, "Abu Bakr Al-Razi Di Antara Agama Dan Sains."

## Peran Akal dalam Memahami Kenabian

Pemikiran Al-Razi sangat membantu dalam memahami fungsi akal dalam konteks kenabian. Dalam tafsirnya tentang "Mafātih al-Ghāib", Al-Razi menekankan bahwa akal memiliki kemampuan untuk memahami dan merenungkan pesan ilahi. Pertama, akal harus dapat memahami iman kepada ke-Esa-an Allah, iman kepada hal-hal gaib, dan bagaimana Al-Qur'an disusun.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa akal bukan hanya alat untuk memahami teks, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan manusia dengan keyakinan spiritual yang lebih dalam.

Al-Razi menekankan bahwa akal sangat penting untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Dalam situasi seperti ini, akal berfungsi sebagai alat kritis yang memungkinkan orang untuk menilai dan memeriksa informasi seperti wahyu.<sup>36</sup> Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong orang untuk menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dan hukum-hukum-Nya, yang menunjukkan bahwa akal adalah komponen penting dari proses penalaran agama.<sup>37</sup>

Selain itu, akal juga diakui sebagai prasyarat untuk memahami taklif atau kewajiban agama. Tanpa akal, manusia tidak dapat menjalankan perintah-perintah agama dengan benar.<sup>38</sup> Ini menunjukkan bahwa akal bukan hanya sekadar alat intelektual tetapi juga perlu untuk menjalani kehidupan beragama yang sesuai dengan wahyu. Dalam hal ini, akal dianggap sebagai sumber hukum ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadis, menunjukkan peran pentingnya dalam struktur pemikiran Islam.<sup>39</sup>

Selain itu, Al-Razi juga menekankan bahwa akal memiliki keterbatasan. Meskipun akal sangat penting, iman dan wahyu membutuhkannya untuk berfungsi.<sup>40</sup> Ini menunjukkan bahwa akal

---

<sup>35</sup> Muhammad Rizqi Romdhon, "Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi Dalam Tafsir Mafātih Al-Ghāib," *Kaca (Karunia Cahaya Allah) Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2023): 226-241.

<sup>36</sup> Sultani Abi Husni, "Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Ansiru Pai Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 14.

<sup>37</sup> Rizal Darwis, "Eksistensi Akal Dalam Al-Qur'an Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Masyarakat," *Aqlam Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (2022): 53-76.

<sup>38</sup> Husni, "Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>39</sup> Muhammad Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam," *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 79-92.

<sup>40</sup> Romdhon, "Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi Dalam Tafsir Mafātih Al-Ghāib."

harus bekerja sama dengan elemen lain seperti iman dan wahyu untuk mencapai pemahaman yang utuh dalam memahami pesan kenabian. Dengan demikian, akal berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keyakinan daripada bertindak sebagai pengganti wahyu.

### **Perbandingan Konsep Kenabian Antara Al-Farabi dan Al-Razi**

Dalam penelitian tentang pemikiran Al-Farabi dan Al-Razi tentang kenabian, ada beberapa aspek yang menunjukkan bahwa kedua filsuf Muslim ini setuju: keduanya mengakui betapa pentingnya akal dan intuisi dalam memahami fenomena kenabian; namun, keduanya menggunakan pendekatan yang agak berbeda.

Al-Farabi berpendapat bahwa kenabian adalah hasil dari emanasi dari Akal Aktif, yang merupakan sumber pengetahuan tertinggi. Ia juga mengatakan bahwa para nabi memiliki kemampuan untuk menerima wahyu melalui intuisi suci, yang memungkinkan mereka untuk berhubungan langsung dengan Akal Aktif tanpa melakukan banyak upaya.<sup>41</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Al-Farabi melihat kenabian sebagai suatu proses yang melibatkan aspek intelektual dan spiritual yang tinggi. Namun demikian, Al-Razi juga memperhatikan aspek akal dalam konteks kenabian. Al-Razi menekankan pentingnya rasio dan pemahaman dalam menilai kebenaran wahyu, meskipun dia tidak secara eksplisit membahas emanasi seperti Al-Farabi. Menurutnya, wahyu tidak bertentangan dengan akal sehat.<sup>42</sup>

Selain itu, kedua filsuf ini setuju bahwa kenabian tidak hanya menyampaikan wahyu tetapi juga memberikan pedoman moral bagi manusia. Al-Farabi mengatakan bahwa para nabi harus memimpin orang-orang ke arah kebahagiaan dan kebaikan.<sup>43</sup> Sementara itu, Al-

---

<sup>41</sup> Radiyatun Adabiyah, "Kenabian Perspektif Ibnu Sina," *Refleksi jurnal filsafat dan pemikiran islam* 17, no. 1 (2017): 61-78.

<sup>42</sup> Esref Altas, "Fakhr Al-Din Al-Râzî's Epistle on Al-Hayûlâ Wa'al-Sûra: A Study and Editio Princeps," *Fakhr al-dîn al-râzî's epistle on al-hayûlâ wa'al-sûra: a study and editio princeps*. 1, no. 1 (2014): 51-116.

<sup>43</sup> Puji Kurniawan, "Masyarakat Dan Negara Menurut Al-Farabi," *Jurnal El-Qanuniy Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (2018): 101-115.

Razi menekankan bahwa ajaran para nabi harus dapat diterima secara rasional dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, Al-Farabi dan Al-Razi setuju tentang peran moral para nabi dan pentingnya akal dan intuisi dalam memahami kenabian. Keduanya menekankan bahwa kenabian bukan hanya fenomena spiritual, tetapi juga harus dipahami dan diterima secara rasional oleh manusia.

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan saat memeriksa perbedaan mendasar antara pendekatan Al-Farabi dan Al-Razi terhadap kenabian. Pertama, Al-Farabi memandang kenabian sebagai bentuk emanasi dari Akal Aktif, yang merupakan konsep sentral dalam filsafatnya. Menurutnya, nabi adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menerima wahyu melalui intuisi suci, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan Akal Aktif dan menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Al-Farabi juga berpendapat bahwa kenabian memiliki tujuan sosial dan politik juga.

Sebaliknya, Al-Razi melihat kenabian dengan lebih skeptis. Meskipun ia mengakui bahwa nubuat adalah anugerah Tuhan, ia menekankan bahwa kemampuan intelektual setiap orang sama, sehingga tidak ada yang dilahirkan lebih unggul dari yang lain, termasuk para nabi.<sup>45</sup> Al-Razi berpendapat bahwa kenabian dan wahyu tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk membenarkan klaim superioritas intelektual atau spiritual. Menurutnya, kenabian lebih bersifat fenomenologis dan tidak terpengaruh oleh konteks sosial dan budaya tempat nabi muncul.

Perbedaan ini juga terlihat dalam cara kedua tokoh memahami dan menjelaskan kenabian. Dengan mengaitkan kenabian dengan konsep-konsep metafisik dan epistemologis yang lebih luas, Al-Farabi menggunakan pendekatan filosofis yang sistematis dan terstruktur. Sementara Al-Razi lebih menggunakan pendekatan kritis dan analitis, dia sering mempertanyakan asumsi yang mendasari klaim

---

<sup>44</sup> Faizatul Husna, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Tokoh Muslim Klasik (Ibnu Sina, Al-Farabi Dan Ikhwanus Shafa)," *Journal of Learning, Teaching and Educational Studies* 2, no. 1 (2024): 25–41.

<sup>45</sup> Ramadhan Adi Putra and Wakhit Hasim, "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ABU BAKAR MUHAMMAD BIN ZAKARIA AL-RAZI TENTANG KENABIAN," *Jurnal yaqzhan analisis filsafat agama dan kemanusiaan* 5, no. 2 (2019): 61–75.

kenabian dan menekankan betapa pentingnya memahami fenomena dengan rasionalitas.

Perbedaan ini memiliki konsekuensi yang sangat besar, terutama dari perspektif Islam. Pendekatan Al-Razi yang lebih skeptis dapat memicu perdebatan tentang batas antara rasionalitas dan keimanan dalam tradisi Islam. Di sisi lain, pendekatan Al-Farabi yang lebih optimis terhadap potensi manusia dan peran nabi sebagai pemimpin moral dapat dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan filsafat dengan ajaran agama.

### **Kesimpulan**

Banyak filsuf Muslim, termasuk Al-Farabi dan Al-Razi, berbicara tentang konsep kenabian dalam filsafat Islam. Al-Farabi, seorang filsuf Muslim dari abad ke-10, berpendapat bahwa kenabian adalah suatu bentuk pengetahuan yang lebih tinggi yang diberikan kepada orang-orang terpilih untuk memimpin masyarakat menuju kebaikan dan kebahagiaan. Peran nabi sangat penting dalam membangun masyarakat yang ideal karena ia melihat mereka sebagai jembatan antara wahyu Tuhan dan pemahaman rasional manusia.

Al-Razi, di sisi lain, menekankan bahwa ajaran para nabi harus dapat diterima secara rasional dan bermanfaat bagi manusia. Ia juga menekankan bahwa akal memiliki keterbatasan, tetapi penting karena iman dan wahyu membutuhkannya untuk berfungsi, sehingga akal berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keyakinan daripada bertindak sebagai pengganti wahyu.

Meskipun ada perbedaan pendapat, Al-Farabi dan Al-Razi setuju bahwa kenabian bukan hanya fenomena spiritual yang harus dipahami dan diterima secara rasional oleh manusia. Mereka juga setuju tentang peran moral para nabi dan betapa pentingnya akal dan intuisi untuk memahami kenabian.

### **Daftar Pustaka**

Adabiyah, Radiyatun. "Kenabian Perspektif Ibnu Sina." *Refleksi jurnal filsafat dan pemikiran islam* 17, no. 1 (2017): 61-78.

Adinugraha. "Strategi Harmonisasi Ilmu Modern Dan Ilmu Agama Di Lingkungan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan." *Pustaka* 11, no. 2 (2023).

Akhsan, Akhsan, Hamdan Adib, and Novan Ardy Wiyani. "Integrasi Islam, Sains Dan Budaya: Tinjauan Teoritis." *Jurnal Intelektualita:*

- Keislaman, Sosial, dan Sains* 10, no. 2 (2021): 239–248.
- Al-Razi, Abu Bakr Zakariyya. *Akhlaq Al-Ṭabīb Risālah Li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā Al-Rāzī Ilā Ba'd Talāmizihī*. Kairo: Darl Al-Turas, 1977.
- Ali, Ishraq. "Philosophy versus Theology in Medieval Islamic Thought." *journal : {HTS Teologiese Studies / Theological Studies}* 79, no. 5 (2023).
- Alisa, Nur, Siradjuddin, and Misbahuddin. "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2023): 493–506.
- Altas, Esref. "Fakhr Al-Dîn Al-Râzî's Epistle on Al-Hayûlâ Wa'al-Sûra: A Study and Editio Princeps." *Fakhr al-dîn al-râzî's epistle on al-hayûlâ wa'al-sûra: a study and editio princeps*. 1, no. 1 (2014): 51–116.
- Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal Dalam Islam." *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 79–92.
- Amr, Samir, and Abdulghani Tbakhi. "Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al Razi (Rhazes): Philosopher, Physician and Alchemist." *Annals of Saudi Medicine* 27, no. 4 (2007): 305–307.
- Antika, Yumi, and Jagad Aditya Dewantara. "Keterkaitan Pemikiran Al-Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara Di Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 448–456.
- Azis, Abdul. "Falsafah Nubuwwah Al-Farabi" Analisis Jurnal Studi Keislaman (2018) Doi:10.24042/Ajsk.V18i1.3301." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 21–38.
- Darwis, Rizal. "Eksistensi Akal Dalam Al-Qurân Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Masyarakat." *Aqlam Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (2022): 53–76.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. "Al-Farabi Dan Filsafat Kenabian." *Jurnal Kalimah* 12, no. 1 (2014).
- Guntoro, Guntoro. "Kontribusi Al-Farabi Dalam Bidang Keilmuan." *Al-hikmah jurnal theosofi dan peradaban islam* 5, no. 1 (2023): 84–97.
- Haeruddin, Haeruddin. "Teori Kenabian Al-Farabi." *Nady al-adab* 15, no. 2 (2018): 27–34.
- Has, Qois Azizah bin. "Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhruddin Al-Razi." *Tasfiyah Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 35.
- Humaedah, Humaedah, and Mujahidin Al-Mubarak. "Pemikiran Al-

- Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (2021): 104–113.
- Husna, Faizatul. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Tokoh Muslim Klasik (Ibnu Sina, Al-Farabi Dan Ikhwanus Shafa)." *Journal of Learning, Teaching and Educational Studies* 2, no. 1 (2024): 25–41.
- Husni, Sultani Abi. "Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Ansiru Pai Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 14.
- Istianah, Istianah, and Lutfi Rahmatullah. "Abu Bakr Al-Razi Di Antara Agama Dan Sains." *Islamadina* 22, no. 2 (2021): 209–234.
- Kosasih, Ade. "Fenomena Menjelang Kelahiran Nabi Muhammad: Kajian Terhadap Naskah Al-Hamziyyah Karya Al-Bushiri." *KABUYUTAN* 1, no. 2 (2022): 68–76.
- Kurniawan, Puji. "Masyarakat Dan Negara Menurut Al-Farabi." *Jurnal El-Qanuniy Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (2018): 101–115.
- Nurmuhyi, Muhammad Akbar. "Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)." *Tarbawiy: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2016): 185–192.
- Pratiwi, Nurul, Mustari Mustafa, and Abdullah. "Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains." *Education and Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 69–77.
- Putra, Ramadhan Adi, and Wakhit Hasim. "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ABU BAKAR MUHAMMAD BIN ZAKARIA AL-RAZI TENTANG KENABIAN." *Jurnal yaqzhan analisis filsafat agama dan kemanusiaan* 5, no. 2 (2019): 61–75.
- Rofiq, Noor. "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5765–5774.
- Romdhon, Muhammad Rizqi. "Konsep Akal Menurut Fakhr Al-Rāzi Dalam Tafsir Mafātih Al-Ghāib." *Kaca (Karunia Cahaya Allah) Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2023): 226–241.
- Said, Abdullah. "Filsafat Politik Al-Farabi." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 63–78.
- Sariding, Diding, and Siti Ngainnur Rohmah. "Konsepsi Negara

- Sejahtera Menurortal-Farabi." *Staatsrecht Indonesian Constitutional Law Journal* 4, no. 1 (2020): 90–108.
- Sazdjali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*. j: Bulan Bintang, 1990.
- Sholeh Khudori, Ahmad. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Edited by Aziz Safa. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suntoro, Ranu. "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sains Di Madrasah." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020).
- Taqiyyudin. "Hubungan Islam Dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Islamadina jurnal pemikiran islam* 22, no. 1 (2021): 81–104.